

Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Di Puskesmas Syamtalira Aron

Hafsah US¹, Myrna Lestari AB², Ernita³, Elvieta⁴

^{1,2,3,4}Poltekkes Kemenkes Aceh Prodi Kebidanan Aceh Utara

E-Mail: hafsahusman30@gmail.com

ABSTRACT

Stunting is a condition where children under the age of 5 cannot grow properly due to chronic malnutrition, leading to them being too short for their age. The aim of this study is to analyze factors related to the growth and development delay of toddlers in the Syamtalira Aron Community Health Center. The research design used a cross-sectional correlational approach on the population of mothers with stunted toddlers in the working area of the Syamtalira Aron Community Health Center. The sampling technique employed total sampling, and 38 mother-child pairs with stunting were obtained as research respondents. Data collection took place from October 18 to 29, 2021. The data were analyzed using Fisher's exact test ($\alpha=95\%$). The results showed a correlation between the mother's height ($p = 0.014$), family income ($p = 0.000$), and exclusive breastfeeding ($p = 0.033$) with the prevalence of stunting in toddlers. Meanwhile, the variable not associated was the mother's educational level ($p = 0.062$). In conclusion, the research indicates a correlation between the mother's height, family income, and exclusive breastfeeding with the incidence of stunting in toddlers. It is recommended that relevant authorities collaborate to prevent stunting early on. Mothers are encouraged to proactively engage in preventive efforts by increasing knowledge and awareness to control pregnancy, understanding how to achieve and meet the nutritional needs of toddlers, ensuring that the process of toddler growth and development is optimized.

Keywords: Exclusive breastfeeding, family income, educational level, stunting, body height

ABSTRAK

Stunting adalah suatu kondisi dimana anak di bawah usia 5 tahun tidak dapat tumbuh karena kekurangan gizi kronis sehingga menyebabkan anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa faktor yang berhubungan dengan keterlambatan tumbuh kembang balita di Puskesmas Syamtalira Aron. Desain penelitian menggunakan *cross-sectional* korelasional pada populasi kelompok ibu yang memiliki balita stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Syamtalira Aron. Teknik sampling menggunakan total sampling, dan diperoleh 38 pasangan ibu dan anak stunting sebagai responden penelitian. Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 18-29 Oktober 2021. Data dianalisa menggunakan uji eksak Fisher ($\alpha=95\%$). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara tinggi badan ibu ($p = 0,014$), pendapatan keluarga ($p = 0,000$) dan pemberian ASI eksklusif ($p = 0,033$) dengan

prevalensi stunting pada balita. Sedangkan variabel yang tidak berhubungan adalah tingkat pendidikan ibu ($p = 0,062$). Kesimpulan penelitian terdapat hubungan antara tinggi badan ibu, pendapatan keluarga dan pemberian ASI eksklusif dengan angka kejadian stunting pada balita. Direkomendasikan bagi instansi terkait dapat bersinergi untuk menghindari stunting sejak dini. Bagi ibu dapat proaktif dalam melakukan upaya pencegahan melalui peningkatan pengetahuan dan kesadaran untuk mengontrol kehamilan, mengetahui cara mencapai serta memenuhi kebutuhan gizi balita. agar proses tumbuh kembang balita dapat tercapai secara optimal.

Kata Kunci: ASI eksklusif, pendapatan, pendidikan, stunting, tinggi badan

PENDAHULUAN

Stunting adalah suatu kondisi dimana anak di bawah usia 5 tahun tidak dapat tumbuh (anak di bawah 5 tahun) akibat kekurangan gizi kronis sehingga menjadikannya terlalu kecil untuk usianya (Fitriani dkk., 2022; Friscila, Kami, dkk., 2022). Gizi buruk bisa terjadi saat bayi masih dalam kandungan dan beberapa hari pertama setelah lahir. Namun keterlambatan perkembangan baru muncul setelah usia 2 tahun (Kementerian Kesehatan, 2017). Stunting merupakan salah satu bentuk terhambatnya pertumbuhan. Gizi buruk kronis merupakan penyakit yang terjadi dalam jangka waktu lama, berbeda dengan gizi buruk akut. Anak stunting seringkali berpenampilan normal dan tubuh proporsional, namun kenyataannya tinggi badannya lebih rendah dibandingkan tinggi badan normal anak pada usia yang sama (Fitriani dkk., 2022). Stunting merupakan suatu proses kumulatif yang disebabkan oleh kekurangan gizi atau penyakit menular yang berulang atau

kedua-duanya (M. Lestari dkk., 2022; Maayah dkk., 2022). Kegagalan pertumbuhan juga dapat terjadi sebelum kelahiran dan disebabkan oleh asupan gizi yang sangat buruk selama kehamilan, gizi yang sangat buruk, kualitas pola makan yang buruk serta frekuensi infeksi yang dapat menghambat pertumbuhan (UNICEF, 2019). Angka stunting pada anak dibawah 5 tahun di Aceh menempati urutan ke 31 dari 34 provinsi di Indonesia dengan angka sebesar 37,3%. Pemerintah Aceh memfokuskan kegiatan untuk mengatasi permasalahan gizi masyarakat, termasuk memberikan makanan tambahan (PMT) kepada ibu hamil dan anak kecil di kabupaten/ kota yang tingkat pertumbuhannya rendah, termasuk di Kabupaten Aceh Utara, untuk mengurangi permasalahan gizi pada wanita hamil dan anak kecil (Dinas Kesehatan Aceh, 2021). Permasalahan gizi terkait stunting dapat menimbulkan dampak negatif dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Friscila et al., 2023).

Dampak Jangka pendeknya antara lain terganggunya perkembangan otak dan intelektual, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh (Y. F. Wahyuni et al., 2023). Sedangkan dalam jangka panjang, dampak negatif yang mungkin terjadi antara lain berkurangnya kemampuan kognitif dan prestasi akademis, daya tahan tubuh terhadap penyakit, serta tingginya risiko diabetes dan obesitas, penyakit terkait jantung, kanker, stroke dan kecacatan pada orang lanjut usia serta buruknya kualitas pekerjaan mempengaruhi rendahnya produktivitas ekonomi (Kementerian Kesehatan, 2016). Faktor penyebab stunting antara lain tinggi badan ibu, tingkat pendidikan, pendapatan keluarga dan pemberian ASI eksklusif. Permasalahan stunting merupakan masalah gizi antar generasi, anak yang lahir dari ibu dengan tinggi badan kurang dari 150 cm cenderung mempunyai anak yang pendek (42,2%) dibandingkan dengan kelompok ibu dengan tinggi badan normal (36%) (Aryastami et al., 2017). Tingkat pendidikan juga mempengaruhi kejadian stunting: anak yang lahir dari orang tua dengan tingkat pendidikan rendah mempunyai kemungkinan lebih kecil untuk mengalami stunting dibandingkan anak yang lahir dari orang tua dengan tingkat pendidikan rendah. Kesehatan

anak bergantung pada status sosial ekonomi keluarga atau pendapatan kedua orang tuanya (Frisila, Noorhasanah, et al., 2022; EF Lestari & Dwihestie, 2020). Faktor penentu terjadinya stunting di Provinsi Aceh menurut hasil penelitian yang telah dilakukan adalah rendahnya pemberian ASI Eksklusif pada balita (0-59 bulan), disamping kurangnya ASI dari ibu. Faktor kedua adalah masih tingginya angka pengangguran sehingga menyulitkan para ibu dalam menafkahi keluarga. Pengangguran sangat mempengaruhi terpenuhinya kebutuhan keluarga, seperti kebutuhan akan makanan bergizi karena tidak adanya pendapatan untuk membeli makanan jenis tersebut. Malnutrisi sering kali menjadi bagian dari siklus yang mencakup pangan, kemiskinan, dan penyakit (R. Ramadhan et al., 2018). Berdasarkan kajian penelitian yang telah disampaikan, Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Faktor yang Berhubungan dengan Stunting pada Balita di Puskesmas Syamtalira Aron.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif (survei analitik) untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan stunting pada balita di Syamtalira Aron dengan metode penelitian *cross sectional* yaitu pengumpulan

data untuk variabel bebas dan variabel terikat dikumpulkan pada waktu yang sama atau selama jangka waktu tertentu (Sugiyono, 2018). Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu dengan anak tunagrahita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Syamtalira Aron yang berjumlah 38 ibu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi sampling, artinya seluruh populasi yang dijadikan sampel berjumlah 38 balita. Penelitian ini akan dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Syamtalira Aron. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 18 hingga 29 Oktober 2021. Jenis instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang berisi sejumlah pertanyaan terstruktur. Pertanyaan yang diajukan

berdasarkan masing-masing variabel penelitian, yaitu variabel bebas adalah tinggi badan ibu, tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga dan ibu yang menyusui anaknya, sedangkan variabel terikatnya adalah stunting. Pertanyaan pada variabel ini merupakan modifikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Larasati pada tahun 2017 di Posyandu wilayah Puskesmas Wonosari II (Larasati, 2017). Teknik analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat yang menggambarkan setiap variabel dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi. Biasanya analisis ini menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase untuk setiap variabel. Analisis bivariat menggunakan uji eksak Fisher dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Karakteristik Responden	F	%
Tinggi Badan	Berisiko	14	36.9
	Tanpa Risiko	24	63.1
Pendidikan	Dasar	15	39.5
	Menengah	20	52.6
	Tinggi	3	7.9
Pendapatan keluarga	Rendah	10	26.3
	Menengah	25	65.8
	Tinggi	3	7.9
ASI eksklusif	Ya	15	39.5
	Tidak	23	60.5
Total		38	100

Tabel 2. Hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada balita

Tinggi Badan Ibu	Pengerdilan				Total		nilai p
	Sangat pendek		Pendek		F	%	
	F	%	F	%			
Berisiko	8	21.1	6	15.8	14	36.9	0,014
Tanpa Resiko	4	10.5	20	52.6	24	63.1	
Total	12	31.6	26	68.4	38	100	

Berdasarkan pengujian cross-sectional antara tinggi badan ibu dengan keterlambatan tumbuh kembang pada balita, diketahui bahwa kelompok sangat pendek yang terutama ditemui pada balita yang tinggi badannya sama dengan ibu berisiko ditemui yaitu 8 orang (21,1%).

Hasil analisis statistik mempunyai p-value sebesar 0,014 sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Syamtalira Aron, Kabupaten Aceh Utara tahun 2021.

Tabel 3. Hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita

Pendidikan	Pengerdilan				Total		nilai p
	Sangat pendek		Pendek		F	%	
	F	%	F	%			
Dasar	8	21.1	7	18.4	15	39.5	0,062
Menengah	3	7.9	17	44.7	20	52.6	
Tinggi	1	1	2	5.3	3	7.9	
Total	12	31.6	26	68.4	38	100	

Berdasarkan data pada tabel 3 mengenai uji silang antara pendidikan ibu dengan stunting pada balita diperoleh kategori sangat pendek paling banyak dialami oleh balita dengan pendidikan dasar yaitu sebanyak 8 orang (21,1%). Hasil analisis uji

statistik diperoleh p-value sebesar 0,062 sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Syamtalira Aron.

Tabel 4. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Stunting pada Balita

Pendapatan	Pengerdilan				Total		nilai p
	Sangat pendek		Pendek		F	%	
	F	%	F	%			
Rendah	9	23.7	1	2.6	10	26.3	0,000
Menengah	3	7.9	22	57.9	25	65.8	
Tinggi	0	0	3	7.9	3	7.9	
Total	12	31.6	26	68.4	38	100	

Berdasarkan pengujian terhadap pendapatan keluarga dan keterlambatan tumbuh kembang pada balita, diketahui bahwa balita berpendapatan rendah terutama mengalami keterlambatan tumbuh kembang pada kelompok sangat pendek yaitu sebanyak 9 orang (23,7%).

Hasil analisis statistik pada analisis bivariat diperoleh nilai p value sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan angka kejadian stunting pada balita di Puskesmas Syamtalira Aron.

Tabel 5. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Stunting pada Balit

ASI eksklusif	Pengerdilan				Total		nilai p
	Sangat pendek		Pendek		F	%	
	F	%	F	%			
Ya	8	21.1	7	18.4	15	39.5	0,033
Tidak	4	10.5	19	50.0	23	60.5	
Total	12	31.6	26	68.4	38	100	

Hasil validasi silang antara pemberian ASI Eksklusif dengan keterlambatan tumbuh kembang pada balita pada Tabel 5 menunjukkan bahwa stunting sangat berat terjadi terutama pada balita yang berpendapatan rendah yaitu sebanyak 8 orang (21,1%). Hasil analisis statistik pada

analisis bivariat diperoleh nilai p value sebesar 0,033 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan angka kejadian gizi buruk dan stunting pada balita di Puskesmas Syamtalira Aron.

PEMBAHASAN

Hubungan Tinggi Badan Ibu dengan Stunting pada Balita

Hasil uji statistik yang disajikan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tinggi badan ibu dengan angka kejadian stunting pada anak usia dini. Penelitian Ramadhan dkk (2020) menemukan adanya hubungan antara tinggi badan ibu dengan angka kejadian stunting (p -value = 0,000) pada anak usia 3-5 tahun (MH Ramadhan dkk., 2020). Pertumbuhan manusia dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan dan hormonal. Genetika merupakan faktor yang tidak dapat diubah karena diturunkan langsung dari orang tua kepada anaknya. Untuk bayi cukup bulan, ukuran saat lahir mencerminkan pengaruh lingkungan rahim; saat bayi berumur 2 tahun berkorelasi dengan rata-rata tinggi badan orang tuanya, hal ini menunjukkan adanya pengaruh genetik. Referensi lain juga menyebutkan bahwa setelah usia 3 tahun, tinggi badan anak berkorelasi signifikan dengan tinggi badan orang tuanya (Husna, 2017). Karakteristik ibu atau status kesehatannya, termasuk tinggi badan, merupakan faktor genetik yang menyebabkan keterlambatan perkembangan. Orang tua yang bertubuh pendek karena membawa gen kromosom

pendek kemungkinan besar akan mewariskan sifat pendek tersebut kepada anaknya. Hal ini disebabkan oleh kondisi patologis, khususnya defisiensi hormon pertumbuhan kromosom. Jika tidak didukung oleh pasokan yang cukup untuk mendukung pertumbuhan, maka akan menyebabkan pertumbuhan generasi berikutnya menjadi lambat atau terhambat (Husna, 2017) .

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mufida 2016 dimana uji chi square menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai p value sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tinggi badan ibu dengan angka stunting pada anak usia 24 hingga 59 bulan, artinya tinggi badan ibu yang rendah (<150 cm) dapat meningkatkan angka stunting pada anak usia 24 hingga 59 bulan. Menurut Mufida, penelitian menunjukkan bahwa faktor genetik terkait perawakan pendek akan mempengaruhi aktivitas hormon yang berperan penting dalam pertumbuhan, khususnya pertumbuhan linier. Kehadiran hormon pertumbuhan mempengaruhi deposisi tulang kortikal dan dapat merangsang pertumbuhan dan peningkatan ukuran. Orang tua yang pendek cenderung memiliki anak yang

pendek karena faktor genetik yang diturunkan kepada anaknya, sehingga orang tua hanya bisa memaksimalkan faktor lingkungan untuk membantu anaknya mencapai pertumbuhan semaksimal mungkin (Husna, 2017).

Hubungan Pendidikan Ibu dengan Stunting pada Balita

Pendidikan mempengaruhi proses pembelajaran. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Pendidikan tinggi akan mempengaruhi penerimaan terhadap hal-hal baru dan mampu beradaptasi terhadap hal-hal baru tersebut (Frisčila, 2020). Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap stunting. Penelitian di Nepal menunjukkan bahwa anak-anak yang lahir dari orang tua yang berpendidikan lebih kecil kemungkinannya mengalami stunting dibandingkan anak-anak yang orang tuanya berpendidikan rendah. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hailey yang menunjukkan bahwa anak yang lahir dari orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima pendidikan kesehatan selama kehamilan, misalnya tentang pentingnya memenuhi kebutuhan nutrisi selama kehamilan dan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan

(Haile dkk., 2016). Anak yang lahir dari orang tua yang berpendidikan lebih kecil kemungkinannya untuk mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang lahir dari orang tua yang tingkat pendidikannya rendah (Akombi et al., 2017). Menurut Larasati pada tahun 2017, pendidikan merupakan salah satu unsur penting yang dapat mempengaruhi kondisi gizi karena dengan semakin tinggi tingkat pendidikan diharapkan pengetahuan atau informasi mengenai gizi semakin baik. Seringkali permasalahan gizi muncul karena ketidaktahuan atau kurangnya informasi mengenai gizi yang cukup. Tingkat pendidikan orang tua khususnya tingkat pendidikan ibu akan sangat mempengaruhi informasi yang diperolehnya mengenai pola makanan yang dikonsumsi oleh keluarga khususnya balita (Larasati, 2017). Penelitian Wahyuni pada tahun 2020 juga didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, dimana rendahnya tingkat pendidikan ibu yaitu 19 responden dikaitkan dengan terjadinya stunting pada balitanya ($0,00 < p \text{ value } 0,05$), hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni pada tahun 2020. karena mayoritas tingkat pendidikannya rendah, hanya SD, SMP. , dipastikan dari hasil wawancara dan hasil kuisisioner bahwa banyak responden yang melakukan kesalahan dan kurang

memahami/tidak mengetahui cara mengelola pengasuhan balita dan betapa pentingnya merangsang tumbuh kembang balitanya. Selain itu, menurut peneliti, yang perlu dipahami adalah rendahnya tingkat pendidikan pada keluarga khususnya ibu memberikan gambaran terbatasnya sumber daya manusia yang akan berdampak pada akses terhadap ilmu pengetahuan khususnya di bidang kesehatan untuk diterapkan dalam keluarga. kehidupan khususnya dalam mengasuh anak balita. Orang tua yang berpendidikan akhir SMA, D3, S1, cara menstimulasi tumbuh kembang balita tentunya jauh berbeda dengan orang tua yang pendidikan terakhirnya SD atau SMP. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan tingkat pendidikan orang tua baik rendah maupun tinggi akan menunjukkan cara merangsang tumbuh kembang balita yang berbeda pula (I.Wahyuni, 2020).

Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Stunting pada Balita

Hasil penelitian ini sesuai dengan data pada tabel 5, sehingga ditemukan adanya hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita. Hal ini didukung dengan banyak acuan, seperti menurut Larasati pada tahun 2017, pendapatan keluarga adalah banyaknya

uang yang diperoleh dan banyaknya uang yang akan dikeluarkan untuk membiayai kebutuhan rumah tangga selama 1 bulan. Pendapatan keluarga yang memadai akan mendukung perilaku anggota keluarga untuk memperoleh pelayanan kesehatan keluarga yang lebih memadai (Larasati, 2017) . Menurut yang dikutip dalam Larasati tahun 2017, pendapatan merupakan faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas pangan, terdapat hubungan yang erat antara pendapatan dengan gizi. Pendapatan yang tinggi mempunyai pengaruh terhadap pola konsumsi keluarga, sehingga dapat meningkatkan kesehatan dan gizi dalam keluarga. Terkait dengan status gizi balita dan tingkat pendapatannya, jelas bahwa rendahnya pendapatan yang diperoleh tidak memungkinkan untuk mengatasi kebiasaan makan dan akan menjadi kendala dalam proses peningkatan gizi yang efektif, khususnya bagi anak balita. Keadaan sosial ekonomi keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap tumbuh kembang anak, misalnya keluarga yang perekonomiannya berkecukupan menyebabkan lingkungan materi yang dihadapi anak dalam keluarganya menjadi 2 sehingga mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk mengenal berbagai macam hal. jenis keterampilan yang mana keterampilan ini

tidak mungkin dilakukan. berkembang jika tidak ada alatnya (Larasati, 2017) .

Penelitian yang dilakukan oleh Larasati pada tahun 2017, dimana dari hasil analisis hubungan status ekonomi atau pendapatan dengan kejadian stunting diperoleh nilai sebesar 0,010 sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara status ekonomi dengan kejadian stunting. kejadian stunting. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Larasati 2017 yang menyatakan bahwa pendapatan keluarga yang memadai akan mendukung perilaku yang lebih memadai, dalam hal ini termasuk pelayanan kesehatan yang diperoleh selama kehamilan. Hal ini dikarenakan jika seseorang mengalami gizi buruk secara langsung akan menyebabkan hilangnya produktivitas kerja akibat kekurangan fisik, menurunnya fungsi kognitif yang akan mempengaruhi tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi keluarga. (Larasati, 2017) . Status sosial ekonomi keluarga seperti pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, pengetahuan ibu tentang gizi dan jumlah anggota keluarga dapat berhubungan secara tidak langsung dengan kejadian stunting. Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa kejadian stunting pada balita sebagian besar dipengaruhi oleh rendahnya pendapatan dan pendidikan orang tua. Keluarga yang

berpendapatan tinggi akan lebih mudah mengakses pendidikan dan kesehatan sehingga status gizi anak bisa lebih baik (R. Ramadhan et al., 2018) . Hasil penelitian Agustin dkk (2021) menunjukkan bahwa 76% keluarga yang memiliki balita stunting memiliki pendapatan di bawah UMR, sedangkan 36% keluarga yang tidak stunting memiliki pendapatan yang sama di bawah UMR. Secara statistik, pendapatan keluarga berhubungan dengan kejadian stunting pada $p=0.001$ (OR=5.63; 95% CI 1.65 hingga 19.23). Kesimpulannya adalah pendapatan keluarga berhubungan dengan kejadian stunting. Keluarga yang pendapatannya kurang dari Upah Minimum Regional (UMR) mempunyai kemungkinan 6 kali lebih besar untuk mengalami stunting (Agustin & Rahmawati, 2021) .

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Stunting pada Balita

Menurut Larasati pada tahun 2017, ASI Eksklusif menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 tentang ASI Eksklusif adalah pemberian ASI tanpa menambah atau menggantinya dengan makanan atau minuman lain yang diberikan kepada bayi sejak lahir selama 6 bulan. (Larasati, 2017) . Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Larasati pada tahun 2017 yang

menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting dimana diperoleh nilai sebesar 0,019 yang menunjukkan bahwa balita yang lahir dengan berat badan lahir rendah secara signifikan lebih besar kemungkinannya untuk menderita stunting. dari stunting. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa banyak orang yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram akan mengalami hambatan tumbuh kembang dan mungkin mengalami penurunan fungsi intelektual serta lebih rentan terhadap infeksi dan hipotermia. (Larasati, 2017) . Hal serupa juga diungkapkan Larasati pada tahun 2017 dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kejadian stunting dipengaruhi oleh berat badan lahir, asupan gizi balita, pemberian ASI, riwayat penyakit menular, pengetahuan gizi ibu balita, pendapatan keluarga, jarak antar kelahiran, namun faktor yang paling dominan adalah pemberian ASI. ASI (Larasati, 2017) . Artinya, pemberian ASI eksklusif pada bayi dapat menurunkan kemungkinan terjadinya stunting pada balita. Hal ini juga tertuang dalam gerakan 1000 HPK yang dicanangkan pemerintah Republik Indonesia. Hasil penelitian Komalasari (2020) menunjukkan hasil uji statistik chi square diperoleh nilai $p : 0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan antara status ASI

eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Desa Tulung Kakan Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah tahun 2019 sebesar : 11.111 yang berarti balita dengan status ASI tidak eksklusif memiliki risiko 11.111 lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan balita yang diberikan ASI eksklusif. Adanya hubungan antara status ASI eksklusif dengan kejadian stunting kemungkinan besar berkaitan dengan kandungan gizi yang terkandung dalam ASI yang tidak didapatkan bayi secara eksklusif sehingga memicu terjadinya stunting. (Komalasari dkk., 2020) . Penelitian yang dilakukan Ariati pada tahun 2019 terhadap 111 balita usia 23-59 bulan yang memenuhi kriteria inklusi di desa Panduman wilayah kerja Puskesmas Jelbuk Kabupaten Jember menemukan bahwa faktor penyebab yang mempunyai hubungan bermakna dengan kejadian stunting adalah riwayat pemberian ASI eksklusif. (Ariati, 2019) . Pemberian ASI eksklusif sangat penting pada awal kehidupan bayi (1000 HPK).

KESIMPULAN

Faktor yang berhubungan adalah tinggi badan ibu, pendapatan keluarga dan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja

UPTD Puskesmas Syamtalira Aron Kabupaten Aceh Utara Tahun 2021.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh Program Studi Kebidanan Aceh Utara yang telah mendukungnya dan kepada UPTD Puskesmas Syamtalira Aron yang telah memberikan izin penelitian.

REFERENSI

- Agustin, L., & Rahmawati, D. (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 4(1).
- Akombi, B. J., Agho, K. E., Hall, J. J., Merom, D., Astell-Burt, T., & Renzaho, A. M. N. (2017). Stunting and severe stunting among children under-5 years in Nigeria: A multilevel analysis. *BMC Pediatrics*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s12887-016-0770-z>
- Ariati, L. I. P. (2019). Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting pada Balita Usia 23-59 Bulan. *OKSITOSIN: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 6(1). <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v6i1.341>
- Aryastami, N. K., Shankar, A., Kusumawardani, N., Besral, B., Jahari, A. B., & Achadi, E. (2017). Low birth weight was the most dominant predictor associated with stunting among children aged 12-23 months in Indonesia. *BMC Nutrition*, 3(1). <https://doi.org/10.1186/s40795-017-0130-x>
- Dinas Kesehatan Aceh. (2021). Laporan Kinerja Dinas Kesehatan Aceh Tahun 2020. In *Dinas Kesehatan Aceh*.
- Fitriani, A., Friscila, I., Mauyah, N., Elvieta, E., & Fatiyani, F. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stunting di Puskesmas Syamtalira Aron. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 9(1), 47–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.36743/medikes.v9i1.342>
- Friscila, I. (2020). Gambaran Karakteristik Mahasiswa Praktik Klinik Kebidanan I. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), 440–446. <https://ojs.dinamikakesehatan.unism.ac.id/index.php/dksm/article/download/702/502>
- Friscila, I., Noorhasanah, S., Hidayah, N., Sari, S. P., Nabila, S., Fitriani, A., Fonna, L., & Dashilva, N. A. (2022). Education Preparation for Exclusive Breast Milk at Sungai Andai Integrated Services Post.

- Ocs.Unism.Ac.Id*, 1, 119–127.
<https://ocs.unism.ac.id/index.php/semnaspkm/article/view/755>
- Friscila, I., Us, H., Fitriani, A., & Erlina, E. (2022). Hubungan Paritas terhadap Berat Lahir di RSUD Pangeran Jaya Sumitra. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 9(1), 91–100.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36743/medikes.v9i1.343>
- Friscila, I., Wijaksono, M. ., Rizali, M., Permatasari, D., Aprilia, E., Wahyuni, I., Marsela, M., Asri, N. ., Yuliani, R., Ulfah, R., & Ayudita, A. (2023). Pengoptimalisasi Penggunaan Buku KIA Pada Era Digital Di Wilayah Kerja Puskesmas Kandui. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Tangguh*, 299–307.
<https://ocs.unism.ac.id/index.php/semnaspkm/article/view/1058>
- Haile, D., Azage, M., Mola, T., & Rainey, R. (2016). Exploring spatial variations and factors associated with childhood stunting in Ethiopia: Spatial and multilevel analysis. *BMC Pediatrics*, 16(1).
<https://doi.org/10.1186/s12887-016-0587-9>
- Husna, M. (2017). *Hubungan Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Puskesmas Minggir, Kabupaten Sleman, Yogyakarta* (Vol. 53, Issue 9).
- Kemenkes. (2016). *Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta: Direktorat Jendral Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan anak.
- Kemenkes. (2017). 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting): Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. *Jakarta*.
- Komalasari, Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2).
- Larasati, N. N. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 bulan di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017. *Skripsi*.
- Lestari, E. F., & Dwihestie, L. K. (2020). ASI Eksklusif Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmiah Permas*, 10(2).
- Lestari, M., Friscila, I., Us, H., Wahyuni, Y. F., Safina, S., & Hasibuan, S. R. (2022). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Lancok Kecamatan Syamtalira Bayu. *Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, 2(1), 35–42.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37294/jai.v2i1.448>

- Mauyah, N., Elvieta, E., Subki, S., Savina, S., Akla, N., Friscila, I., & Sari, S. P. (2022). Penyuluhan Pengolahan Makanan Bergizi untuk Anak di Desa Gampong Raya Tambo Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen 2021. *Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, 1(2), 76–80.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37294/jai.v1i2.374>
- Ramadhan, M. H., Salawati, L., & Yusuf, S. (2020). Hubungan Tinggi Badan Ibu, Sosial Ekonomi dan Asupan Sumber Zinc dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 3-5 Tahun di Puskesmas Kopelma Darussalam. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 6(1).
<https://doi.org/10.29103/averrous.v6i1.2661>
- Ramadhan, R., Ramadhan, N., & Fitria, E. (2018). Determinasi Penyebab Stunting di Provinsi Aceh. *Sel Jurnal Penelitian Kesehatan*, 5(2).
<https://doi.org/10.22435/sel.v5i2.1595>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Sugiyono*. Bandung: Alfabeta.
- UNICEF. (2019). Undernutrition contributes to nearly half of all deaths in children under 5 and is widespread in Asia and Africa. In *Unicef*.
- Wahyuni, I. (2020). Analisis Faktor Masalah Pertumbuhan: Status Gizi, Stunting Pada Anak Usia < 5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru. *Jurnal Kebidanan Mutiara Mahakam*, 8(1).
<https://doi.org/10.36998/jkmm.v8i1.82>
- Wahyuni, Y. F., Rosyita, R., Mawarni, S., Fitriani, A., & Friscila, I. (2023). Penyuluhan Tentang Gizi Ibu Menyusui Di Desa Matang Puntong Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 3(2), 198–204.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jpikes.v3i2.2431>